

**TINDAK ILOKUSI DALAM SERIAL *MATA NAJWA*
EPISODE *PANGGUNG JABAR: MERAYU YANG MUDA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

**Oleh
ASTRIDA DAMAYANTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**TINDAK ILOKUSI DALAM SERIAL *MATA NAJWA*
EPISODE *PANGGUNG JABAR: MERAYU YANG MUDA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Tindak Ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda* beserta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Sumber data penelitian ini adalah video Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*. Hasil penelitian menemukan 223 tindak ilokusi yang diucapkan secara langsung dan tidak langsung dengan rincian (a) 83 tuturan asertif, (b) 67 tuturan direktif, (c) 13 tuturan komisif, (d) 54 tuturan ekspresif, dan (e) 6 tuturan deklaratif. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah asertif menyatakan atau memberitahu (74 data), baik yang dituturkan oleh narasumber maupun pembawa acara, sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit ditemukan adalah ilokusi deklaratif melarang(1 data).

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada berbagai aktivitas berbahasa di dalam kelas. Secara spesifik, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada Kompetensi Dasar 3.13 dan 4.13 Menganalisis dan mengembangkan isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak, dan simpulan). Video Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda* dapat menjadi acuan untuk mengetahui jenis tindak ilokusi, dan melaksanakan debat dengan baik.

Kata kunci: tindak ilokusi, Serial Mata Najwa.

**TINDAK ILOKUSI DALAM SERIAL *MATA NAJWA*
EPISODE *PANGGUNG JABAR: MERAYU YANG MUDA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Astrida Damayanti

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Tindak Ilokusi dalam Serial *Mata Najwa*
Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda* dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Astrida Damayanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513041026

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001

Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 19600407 198703 1 004

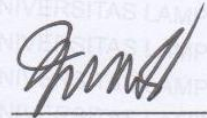
**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni,**

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

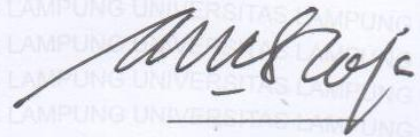
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

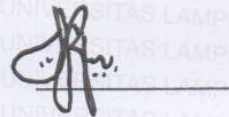
Ketua : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 005

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juni 2019

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1513041026
nama : Astrida Damayanti
judul skripsi : Tindak Ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Juli 2019



Astrida Damayanti
NPM 1513041026

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Padang Cermin, 27 Juli 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ridwan dan Ibu Atri Mulyani. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di TK Hang Tuah pada tahun 2003, Sekolah Dasar Negeri 2 Wates pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang Cermin pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padang Cermin pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan PPL di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting, Kabupaten Tanggamus dan KKN terintegrasi di Pekon Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penulis menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka Unila pada tahun 2016.

MOTO

Jangan memuji orang karena nampaknya besar
atau memandang rendah karena kelihatannya kecil

Jangan melihat siapa yang berbicara
tapi camkanlah apa yang dibicarakan

(Sandi Racana Putera Saburai)

Hidup untuk dijalani bukan untuk disesali

Tinggalkan yang membuat mu bersedih
Pertahankan yang membuatmu tersenyum.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini kepada

1. Kedua orang tuaku, dua orang tersegalanya bagiku, Ibu Atri Mulyani dan Ayah Ridwan. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan segalanya yang telah diberikan untukku. Terima kasih karena selalu tampil perkasa di hadapanku.
2. Abangku tersayang Aditya Warman dan Adik tersayangku Ari Fahrurrozi yang menjadi contoh dan motivasi, serta penambah semangat. Terima kasih untuk seluruh kasih sayang dan dukungan yang menjadikanku semakin lebih baik.
3. Keluarga besar yang mengharapakan dan turut mendoakan keberhasilanku.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan yang sangat berguna.
5. Almamaterku, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwataalla atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “Tindak Ilokusi dalam Serial Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapat syafaatnya kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.

3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji, Pembimbing Akademik, sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang selalu membimbing, memotivasi, memberi saran, dan menasihati penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan membantu penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
8. Guru-guruku yang telah memberikan nasihat dan berbagai ilmu pengetahuan yang mengantarkanku hingga sampai ke perguruan tinggi ini.
9. Kedua orang tuaku (Atri Mulyani, S.Pd., dan Ridwan), yang selalu menyayangi, mendoakan, dan memberikan yang terbaik untuk keberhasilanku dalam meraih cita-cita.
10. Abang, Mba, dan Adikku satu-satunya yang sudah pasti kusayangi (Aditya Warman, S.Pd., Flora Candra, S.Si., dan Ari Fahrurrozi) yang menjadi acuan dan penambah semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar yang mendoakan keberhasilanku.

12. Teman-teman “Kelas Keren” dan kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia Angkatan 2015 yang menemani pejalananku dari awal kuliah hingga tahap ini. Terima kasih untuk segala goresan cerita indah.
13. Ica Niati, Jamilah Hayati, dan Maghrani Astri Kurniasih, terima kasih sudah menjadi yang lebih istimewa diantara yang istimewa.
14. Kakak tingkat angkatan 2012-2014 dan adik tingkat angkatan 2016-2018 terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya. (terkhusus Mba Emed yang jadi tempat bertanya soal skripsi).
15. Teman secoklat tua dan coklat muda angkatan 34 serta Bapak dan Kanjeng Diklat, terima kasih untuk semua proses dan pengalaman tak terlupakan. Kalian Istimewaaa.
16. Teman-teman kos ketceh (Zola, Ica, Intan, Bela) terima kasih untuk tidur di satu kamar setelah nonton horor dan sahur bareng-barengnya.
17. Teman-teman seataap di Pekon Landbaw (Kak Mif, Yesi, JM, Eka, Jamal, Tia, Key, Naya, Mega), terima kasih sudah menjadi keluarga baru diujung masa studiku.
18. Bapak Ibu Guru dan Staf serta siswa-siswa (terutama *Black Sweet Class*) Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar yang telah membimbing dan membantu penulis dalam melaksanakan PPL.
19. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya. Amin.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis,

Astrida Damayanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PENYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. KAJIAN TEORI	
2.1 Pragmatik	10
2.2 Tindak Tutur	11
2.2.1 Hakikat TindakTutur	11
2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur	13
2.2.2.1 Tindak lokusi	13
2.2.2.2 Tindak Ilokusi	14
1. Asertif	14
2. Direktif	17
3. Komisif	19
4. Ekspresif	22
5. Deklaratif	26
2.2.2.3 Tindak Perlokusi	27
1. Perlokusi Respon Positif	28
2. Perlokusi Respon Negatif	29
3. Perlokusi Nonresponsif	29

2.2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan	29
2.2.3.1 Tindak Tutur Langsung (<i>direct speech</i>)	30
2.2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung (<i>indirect speech</i>).....	31
2.2.4 Keliteralan dan Ketidakliteralan.....	32
2.2.4.1 Tindak Tutur Langsung Literal	32
2.2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	32
2.2.4.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	34
2.2.4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	35
2.3 Peran Mitra Tutur dalam Peristiwa Tutur	35
2.3.1 Skala Jarak Sosial	36
2.3.2 Skala Status Sosial	37
2.3.3 Skala Formalitas	37
2.3.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial	38
2.4 Konteks	38
2.4.1 Unsur-Unsur Konteks	41
2.4.2 Peranan Konteks.....	42
2.5 Gelar Wicara Mata Najwa.....	43
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	45
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	48
3.2 Data dan Sumber Data	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4 Teknik Analisis Data.....	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	55
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Tindak Ilokusi Langsung dalam Serial <i>Mata Najwa</i> Episode <i>Panggung Jabar: Merayu yang Muda</i>	58
4.2.1.1 Asertif.....	58
1. Menyatakan/Memberitahu Langsung pada Sasaran	58
2. Menyatakan/Memberitahu dengan Argumentasi/Alasan.....	62
3. Membanggakan Langsung pada Sasaran	65
4. Membanggakan dengan Argumentasi/Alasan.....	66
5. Melaporkan Langsung pada Sasaran.....	67
6. Menyarankan Langsung pada Sasaran	69
4.2.1.2 Direktif	70
1. Memerintah Langsung pada Sasaran	70
2. Memerintah dengan Argumentasi/Alasan.....	72
3. Memohon/Meminta Langsung pada Sasaran	74
4. Memohon/Meminta dengan Argumentasi/Alasan	76
5. Memberi Nasehat Langsung pada Sasaran	77
4.2.1.3 Komisif.....	78
1. Menjanjikan Langsung pada Sasaran.....	78
2. Menjanjikan dengan Argumentasi/Alasan	81
3. Menyatakan Kesanggupan Langsung pada Sasaran	82
4. Menyatakan Kesanggupan dengan Argumentasi/Alasan.....	84

4.2.1.4 Ekspresif.....	85
1. Berterima Kasih Langsung pada Sasaran.....	85
2. Meminta Maaf Langsung pada Sasaran	88
3. Mengecam Langsung pada Sasaran	91
4. Memuji Langsung pada Sasaran	92
5. Mengeluh Langsung pada Sasaran.....	94
6. Menyalahkan Langsung pada Sasaran	95
7. Menyalahkan dengan Argumentasi/Alasan.....	96
8. Mengkritik Langsung pada Sasaran	99
9. Mengkritik dengan Argumentasi/Alasan	100
4.2.1.5 Deklaratif.....	102
1. Melarang Langsung pada Sasaran.....	102
2. Mengizinkan Langsung pada Sasaran.....	103
3. Mengizinkan dengan Argumentasi/Alasa	104
4.2.2 Tindak Ilokusi Tidak Langsung dalam Serial <i>Mata Najwa</i> Episode <i>Panggung Jabar: Merayu yang Muda</i>	105
4.2.2.1 Direktif	105
1. Memerintah dengan Modus Bertanya	105
2. Memerintah dengan Modus Memberitahu	106
3. Meminta dengan Modus Memberitahu	107
4. Meminta dengan Modus Menyatakan Fakta	109
5. Meminta dengan Modus Bertanya	110
4.2.2.2 Ekspresif Mengecam dengan Modus Memberitahu	111
4.2.2.3 Deklaratif Mengizinkan dengan Modus Bertanya.....	112
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	113
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	121
5.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Tuturan dalam Serial <i>Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda</i>	127
Lampiran 2 Korpus Tindak Ilokusi dalam Serial <i>Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda</i>	177
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	262

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kata Kunci Tindak Ilokusi	50
Tabel 2 Data Penelitian	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Analisis Heuristik	52
Bagan 2 Contoh Analisis Heuristik.....	53

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Ast	: Asertif
Ast-1	: Menyatakan
Ast-2	: Membanggakan
Ast-3	: Melaporkan
Ast-4	: Menyarankan
Drt	: Direktif
Drt-1	: Memerintah
Drt-2	: Memohon/Meminta
Drt-3	: Memberi Nasihat
Kms	: Komisif
Kms-1	: Menjanjikan
Kms-2	: Menyatakan Kesanggupan
Eks	: Ekspresif
Eks-1	: Berterima Kasih
Eks-2	: Meminta Maaf
Eks-3	: Mengecam
Eks-4	: Memuji
Eks-5	: Mengeluh
Eks-6	: Menyalahkan
Eks-7	: Mengkritik
Dklr	: Deklaratif
Dklr-1	: Melarang
Dklr-2	: Mengizinkan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari berbahasa atau menggunakan bahasa, mulai matahari terbit sampai matahari kembali terbenam. Banyak pakar yang mendefinisikan bahasa, misalnya: Bahasa adalah alat untuk menyampaikan informasi, perasaan seseorang kepada orang lain. Definisi tersebut tidak berterima, karena hanya memberikan fungsi bahasa dan tidak membicarakan materi atau hakikat bahasa itu sendiri (Lubis, 1994: 1). Namun, Bloch dan Trater (dalam Lubis, 1994: 1) memberikan definisi bahasa adalah “*Language is a system of arbitrary vocal symbols*” (Bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vokal yang bersifat arbitrer). Definisi Bloch dan Trater dapat diterima karena ringkas dan jelas membicarakan apa sebenarnya bahasa itu, yaitu hakikatnya.

Aspek dalam bahasa yang harus dibicarakan ada empat, yaitu (1) sistem, (2) lambang, (3) vokal, dan (4) arbitrer. Sistem berarti keteraturan. Mulai dari bunyi-bunyi, fonem-fonem, morfem-morfem, kata-kata, kalimat-kalimat, semuanya mempunyai sistem. Lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dsb), yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 777). Vokal, yang dimaksud dengan vokal di sini adalah alat ucap. Oleh sebab itu, bahasa adalah lambang-lambang

yang diucapkan secara teratur (Lubis, 1994: 3). Arbitrer menurut Departemen Pendidikan (2008: 84) ialah manasuka, sewenang-wenang, cara timbulnya begitu saja.

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik secara lisan maupun tulis. Bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat jelas fungsinya, yakni dalam interaksi, manusia memang tidak dapat terlepas dari bahasa. Hampir di setiap tindakan manusia tidak terlepas dari bahasa, maka salah satu hakikat bahasa adalah alat komunikasi dalam bergaul sehari-hari (Chaer dalam Suyanto, 2011: 18).

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk membentuk interaksi antarindividu, memelihara hubungan sosial, dan juga sebagai sarana menyampaikan pesan. Interaksi antarindividu bisa disebut juga dengan komunikasi. Dalam komunikasi ada dua pihak yang terlibat, yakni penutur dan mitra tutur. Komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu pesan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberitahu, berdiskusi, membahas suatu persoalan, atau berpendapat baik secara langsung ataupun tidak.

Pemakaian bahasa harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tuturan. Penggunaan bahasa pada bidang tertentu akan memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini disebabkan adanya konteks tuturan. Setiap tuturan diharapkan penuturnya mampu bertutur sesuai dengan konteks. Sejalan dengan hal tersebut, Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2015: 47) menyatakan bahwa kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual

yang melatarinya, semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Berkomunikasi tidak akan terlepas dengan adanya tindak tutur. Kehidupan manusia yang berinteraksi dengan orang lain hampir selalu terdapat tindak tutur dengan berbagai cara penyampainnya. Manusia menggunakan bahasa kapanpun dan di manapun, baik secara kelompok maupun individu.

Komunikasi yang baik dan berjalan lancar dapat terjadi jika penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan pemikiran tentang apa yang sedang dituturkan.

Situasi dalam bertutur yang berbeda akan menghasilkan tindak tutur yang berbeda pula.

Tindak tutur digunakan untuk mencapai maksud tuturan secara langsung ataupun tidak langsung. Penutur tidak cukup hanya mengeluarkan kata-kata saja untuk mencapai maksud tuturan, tetapi juga perlu menyisipkan perbuatan yang akan mempengaruhi mitra tutur. Austin dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Selanjutnya, tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Austin dalam Rusminto (2015: 67) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusi hanya sebatas berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu.

Tindak ilokusi merupakan representasi dari sebuah tuturan yang diucapkan dan memformasikan apa yang dimaksud dari tuturan. Searle (dalam

Rusminto, 2006: 69) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak perlokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur berdasarkan tuturan penutur sebagai dampak atau efek yang diharapkan oleh penutur.

Tindak ilokusi tidak hanya terjadi dalam situasi sehari-hari, tetapi juga muncul dalam acara di televisi nasional maupun swasta salah satunya pada acara *Mata Najwa*. *Mata Najwa* adalah program gelar wicara yang menggunakan sistem perepisode dan dipandu oleh presenter Najwa Shihab. Program gelar wicara *Mata Najwa* dipilih sebagai sumber data penelitian karena memiliki banyak penggemar dan selalu konsisten menghadirkan topik menarik serta narasumber kelas satu seperti pejabat tinggi berprestasi, orang inspiratif, pakar ahli suatu bidang, serta artis. Gelar Wicara ini disajikan secara berani dan berbeda dengan acara bincang-bincang lain, karena pembawa acara tidak hanya bertanya tetapi mampu menguji pernyataan dan menghadirkan fakta-fakta bertolak belakang yang mampu mempengaruhi emosi hingga titik terjauh. Acara ini disiarkan perdana oleh Metro TV pada tahun 2009, tetapi pada awal tahun 2018 pindah tayang menjadi di Trans7.

Tindak ilokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* merupakan kajian yang menarik untuk diteliti terutama pada episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*. Selaras dengan judul dari episode yang dipilih memiliki kata kunci “Merayu” berarti membujuk (memikat) dengan kata-kata manis dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1150). Seseorang memikat mitra tuturnya dengan tawaran dan janji menggunakan kata-kata manis bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Narasumber pada episode ini adalah pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Jawa Barat yang sedang gencar mencari dukungan terutama dari kalangan muda untuk menghadapi pilkada serentak yang akan dilaksanakan bulan Juli tahun 2018, sehingga sangat menarik untuk mengetahui trik-trik dan kalimat-kalimat manis yang digunakan setiap pasangan untuk memikat calon pemilih. Alasan penulis memilih tindak ilokusi sebagai data penelitian ialah masih jarang skripsi mahasiswa tingkat strata satu yang menjadikan seluruh jenis tindak ilokusi sebagai data penelitian, tetapi hanya beberapa bahkan satu jenis saja. Penelitian ini kemudian akan diimplikasikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X berdasarkan KD 3.13 dan 4.13 menganalisis dan mengembangkan isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumentasi beberapa pihak, dan simpulan).

Berikut ini adalah contoh tindak ilokusi yang terdapat dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*.

Tuturan pasangan nomor urut 1

Kami adalah pasangan nomor urut 1, pasangan rindu. Rindu itu singkatan Ridwan Kamil dan UU. Rindu itu berat, **biar kami saja yang jadi gubernur.**

Data di atas merupakan data yang terdapat tindak ilokusi komisif, yaitu pada kalimat **biar kami saja yang jadi gubernur.** Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur dengan maksud menawarkan diri supaya para pemilih terutama yang hadir di acara tersebut memilih pasangan nomor urut 1 sebagai gubernur dan wakil gubernur.

Tuturan pasangan nomor urut 2

Hasanah ini sebuah nama yang fenomenal. Hasanah ini selalu dirindukan oleh pasangan nomor 1. Hasanah ini merupakan pasangan yang paling asyik menurut nomor 3. Dan **Hasanah ini juga merupakan DDD, Duo Jendral, Duo Doktor, Dua Haji.**

Data di atas merupakan data yang terdapat tindak ilokusi asertif, yaitu pada kalimat **Hasanah ini juga merupakan DDD, Duo Jendral, Duo Doktor, Dua Haji.** Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur dengan maksud menyatakan bahwa mereka merupakan pasangan yang memiliki pangkat serta ilmu pengetahuan dunia dan akhirat yang tinggi untuk lebih meyakinkan para pemilih.

Penelitian terdahulu mengenai tindak ilokusi dilakukan oleh Siska Mega Diana dengan judul “Tindak Ilokusi pada Dialog Film *Serdadu Kumbang* Sutradara Ari Sihasale dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Penelitian tersebut menghasilkan 86 tindak tutur, tindak ilokusi yang mendominasi adalah ilokusi asertif, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah ilokusi deklaratif.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu sumber data penelitian sebelumnya Film Serdadu Kumbang Sutradara Ari Sihasale, sedangkan sumber data penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*. Penelitian terdahulu lainnya mengenai Serial *Mata Najwa* yang dilakukan Ulva Nurul Madihah dengan judul “Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Perbedaan penelitian ini yaitu data penelitian sebelumnya adalah tindak tutur menolak, sedangkan data penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah tindak ilokusi meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*.

2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi penelitian kebahasaan terutama pada bidang pragmatik dengan fokus kajian tindak ilokusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berlaku dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga terdapat pada acara-acara di televisi.

- b. Bagi Guru

Menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan fungsi komunikatif. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam kajian tindak ilokusi dan sebagai alternatif bahan pembelajaran teks debat.

- c. Bagi Siswa

Sebagai referensi bagi siswa SMA yang ingin mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai tindak ilokusi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan uraian tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah Serial *Mata Najwa* yang ditayangkan Trans7.
2. Data penelitian ini adalah tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* yang ditayangkan Trans7.
3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
4. Penelitian ini dilakukan pada episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik memiliki beberapa cabang, cabang-cabang linguistik itu secara berturut-turut adalah (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) pragmatik. Berdasarkan urutan cabang linguistik, pragmatik merupakan cabang terakhir dan terbaru. Pragmatik merupakan studi penggunaan bahasa dalam komunikasi secara nyata. Pragmatik berfokus pada bahasa yang lebih konkret, hal itu menjadikan pragmatik cabang linguistik yang penting. Situasi tutur, konteks, dan makna dari sebuah tuturan merupakan kajian dari pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang luas dan rumit. Pragmatik memiliki kaitan yang erat dengan semantik. Semantik mendefinisikan makna berdasarkan ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa terpisah dari situasi, penutur, dan mitra tuturnya. Di pihak lain, dalam pragmatik makna didefinisikan dalam kaitan dengan situasi, penutur, dan mitra tuturnya. Dengan demikian, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan

yang melibatkan dua segi, yaitu ungkapan dat dalam kaitan dengan situasi, penutur, dan mitra tutur (Rusminto, 2015: 59).

Seorang penutur harus mampu mengartikulasikan ujaran dengan maksud mengomunikasikan sesuatu terhadap lawan bicarannya, serta berharap lawan bicarannya memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Wijana (2009: 41) mengemukakan bahwa penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), serta selalu pada persoalan (*strigh forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa seseorang harus memiliki pengetahuan dan menguasai teori pragmatik.

2.2 Tindak Tutur

2.2.1 Hakikat Tindak Tutur

Istilah tindak tutur (*speech act*) pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam buku berjudul *How To Do Thing with Words* tahun 1962. Austin (dalam Rusminto, 2015: 66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan seesuatu atas dasar tuturan tersebut. Pendapat Austin didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2015: 66) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sasaran utama

komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan (Searle dalam Rusminto, 2015: 66).

Tindak tutur si penutur adalah peristiwa aktual dalam situasi tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2004: 16). Chaer (2010: 47) juga mengungkapkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan demikian, dalam merealisasikan tuturan, seseorang berbuat sesuatu yang disebut dengan performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Kajian tindak tutur lebih berorientasi pada seseorang ketika menjadi mitra tutur. Seseorang saat menjadi mitra tutur harus mampu memahami tindak tutur dari penuturnya, karena tuturan tidak selalu berbentuk langsung dan juga literal. Pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan untuk mengetahui apa maksud sebenarnya dari tuturan penutur yang diucapkan, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Rusminto, 2015: 67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi sebagai berikut.

- a. Tindak lokusi (*locutionary acts*)
- b. Tindak ilokusi (*illocutionary acts*)
- c. Tindak perlokusi (*perlocutionary acts*)

2.2.2.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah sisi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Contoh tindak lokusi adalah sebagai berikut.

Kamarmu berantakan sekali

Kalimat *kamarmu berantakan sekali* jika ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas menyatakan bahwa kamar itu sangat tidak rapi (makna dasar). Tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya.

2.2.2.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Wijana (2009: 22) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah sebuah tuturan berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut juga (*the act of doing something*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan (Moore dalam Rusminto, 2015: 67).

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, karena mengidentifikasi tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak ilokusi menjadi bagian penting dalam memahami tindak tutur. Searle (dalam Rusminto, 2015: 69) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur seperti diuraikan berikut ini.

1. Asertif (*Assertive*)

Asertif (*assertive*) adalah ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Searle dalam Rusminto, 2006: 73). Tindak tutur asertif digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu menyatakan atau memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menuntut, dan melaporkan (Searle dalam Tarigan, 1990: 47-48). Tindak tutur asertif berfungsi untuk menjelaskan atau menyatakan sesuatu sesuai dengan

kebenaran atau apa adanya. Dari segi semantik, asertif bersifat proposisional. Berikut adalah contoh ilokusi asertif.

1.1 Asertif menyatakan adalah suatu tindakan bertutur untuk mengumumkan sesuatu. Berikut contoh kalimat pernyataan.

Kepalaku sedang sakit.

Kalimat *kepalaku sedang sakit* merupakan *pernyataan* kepada mitra tutur bahwa penutur sedang mengalami sakit dikepalanya

1.2 Asertif pemberitahuan adalah suatu tindakan bertutur yang memberitahu mitra tutur hal yang sebelumnya belum diketahui. Berikut contoh kalimat pemberitahuan.

Saya mengerjakan PR ini tadi malam.

Kalimat *Saya mengerjakan PR ini tadi malam* merupakan *pemberitahuan* kepada mitra tutur bahwa penutur mengerjakan PRnya tadi malam.

1.3 Asertif saran adalah suatu tindakan bertutur yang dibicarakan kepada mitra tutur sebagai bahan pertimbangan. Berikut contoh kalimat saran.

Beli jus saja, lebih sehat.

Kalimat *Beli jus saja, lebih sehat* merupakan kalimat *saran* kepada mitra tutur untuk membeli jus daripada minuman lain karena jus lebih menyehatkan.

1.4 Asertif membanggakan adalah suatu tindakan bertutur yang diungkapkan karena merasa bangga atau untuk menciptakan perasaan bangga. Berikut contoh kalimat membanggakan.

Ibu bangga sama Adek, masih bisa dapat ranking.

Kalimat *Ibu bangga sama Adek, masih bisa dapat ranking* merupakan kalimat ungkapan *bangga* seorang ibu kepada anaknya.

1.5 Asertif menuntut adalah suatu tindakan bertutur yang diucapkan kepada mitra tutur dengan tujuan meminta sesuatu untuk dikabulkan. Berikut contoh kalimat menuntut.

Pokoknya besok kamu harus datang ke ulang tahunku.

Kalimat *Pokoknya besok kamu harus datang ke ulang tahunku* merupakan kalimat *tuntutan* yang mengharuskan mitra tutur untuk datang saat pesta ulang tahunnya.

1.6 Asertif melapor adalah suatu tindakan bertutur yang digunakan untuk melaporkan sesuatu. Berikut contoh kalimat melapor.

Api kompornya udah dimatikan bu.

Kalimat *Api kompornya udah dimatikan bu* merupakan kalimat *laporan* seorang anak kepada ibunya bahwa perintah mematikan api kompor sudah dilakukan.

2. Direktif (*Directive*)

Direktif (*directive*) adalah ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tutur. Ilokusi direktif seperti memesan, memerintah, memohon atau meminta, memberi nasihat, dan merekomendasikan. Jenis ilokusi ini bersifat kompetitif. Berikut adalah contoh ilokusi direktif.

2.1 Direktif memesan adalah suatu tindakan bertutur yang digunakan untuk memberi pesan kepada mitra tutur. Berikut contoh kalimat memesan.

Bu, kalau ke pasar belikan kurma ya.

Kalimat *Bu, kalau ke pasar belikan kurma ya* berupa direktif *memesan*, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan berupa membelikan penutur kurma.

2.2 Direktif memerintah adalah suatu tindakan bertutur yang diungkapkan agar mitra tutur melakukan atau melaksanakan apa yang diinginkan penutur. Berikut contoh kalimat memerintah.

Di, bereskan dulu itu kamarnya!

Kalimat *Di, bereskan dulu itu kamarnya!* Merupakan kalimat *perintah* dari seorang ibu kepada anak laki-lakinya untuk membereskan kamarnya sebelum pergi main.

2.3 Direktif meminta adalah suatu tindakan bertutur yang dikemukakan penutur agar mitra tutur memberi sesuatu yang diinginkan atau diminta penutur. Berikut contoh kalimat meminta.

Kak, antarkan aku ke sekolah.

Kalimat *Kak, antarkan aku ke sekolah* merupakan kalimat *meminta* yang dikemukakan penutur (adik) kepada mitra tutur (kakaknya) untuk mengantarkan dia ke sekolah.

2.4 Direktif menasihati adalah suatu tindakan bertutur memberikan anjuran atau petunjuk kepada mitra tutur. Berikut contoh kalimat nasihat.

Agar skripsimu cepat selesai, kamu tidak boleh malas revisian.

Kalimat *Agar skripsimu cepat selesai, kamu tidak boleh malas revisian* adalah kalimat *nasihat* dari seorang teman kepada temannya yang sedang mengerjakan skripsi.

2.5 Direktif merekomendasikan adalah suatu tindakan bertutur yang diungkapkan untuk merekomendasikan dan memberitahukan

kepada seseorang atau lebih sesuatu yang dapat dipercaya. Berikut contoh kalimat merekomendasikan.

Saya sebagai guru Bahasa Indonesia merekomendasikan Ari untuk ikut lomba Cerdas Cermat Bahasa Indonesia.

Kalimat *Saya sebagai guru Bahasa Indonesia merekomendasikan Ari untuk ikut lomba Cerdas Cermat Bahasa Indonesia* merupakan kalimat *rekomendasi* dari seorang guru mata pelajaran untuk siswa yang akan mengikuti lomba.

3. Komisif (*Commisive*)

Komisif (*commisive*) adalah tindak tutur yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, bersumpah, menyatakan kesanggupan, menawarkan, dan bernazar. Tindak tutur komisif berfungsi menyenangkan. Penutur harus tulus dan ikhlas dalam melakukan tuturannya. Berikut adalah contoh ilokusi komisif.

3.1 Komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dinyatakan penutur dengan menyatakan janji akan melakukan sesuatu. Janji dilakukan sesuai dengan kemampuan dan harus dilakukan dengan sukarela serta dilakukan di masa yang akan datang. Berikut contoh kalimat menjanjikan.

Iya-iya tenang aja, aku pasti ikut kok besok.

Kalimat *Iya-iya tenang aja, aku pasti ikut kok besok* merupakan kalimat *janji* dari penutur bahwa ia akan ikut pada hari esok dan tidak mungkin tidak ikut.

3.2 Komisif bersumpah adalah suatu tindakan bertutur yang digunakan untuk membuat penutur lebih yakin dengan apa yang diucapkan penutur. Tuturan bersumpah biasanya menyebutkan sesuatu yang memiliki derajat tinggi. Berikut contoh kalimat bersumpah.

Sumpah Demi Tuhan! Besok yang membuka kegiatan Gubernur.

Kalimat *Sumpah Demi Tuhan! Besok yang membuka kegiatan Gubernur* merupakan kalimat *sumpah* yang diucapkan untuk meyakinkan mitra tuturnya bahwa saat kegiatan dibuka, yang membuka adalah Gubernur.

3.3 Komisif menyatakan kesanggupan adalah suatu tindakan tuturan yang diucapkan untuk memberitahu kepada mitra tutur bahwa penutur sanggup melakukan sesuatu yang diminta atau ditugaskan. Berikut contoh kalimat menyatakan kesanggupan.

Baik Pak, saya siap berangkat ke Bandung untuk mengawasi proyek yang di sana.

Kalimat *Baik Pak, saya siap berangkat ke Bandung untuk mengawasi proyek yang di sana* merupakan kalimat *kesanggupan*

yang dinyatakan seorang karyawan kepada atasannya bahwa ia siap melaksanakan perintah.

3.4 Komisif menawarkan adalah suatu tindakan bertutur yang diucapkan bertujuan menawarkan suatu pilihan atau tawaran kepada lawan tuturnya. Berikut contoh kalimat menawarkan.

Bagaimana kalau tahun baru kita pergi ke pantai?

Kalimat *Bagaimana kalau tahun baru kita pergi ke pantai?*

merupakan komisif *menawarkan*, tuturan yang berupa tawaran untuk pergi ke pantai saat tahun baru. Pada kalimat tersebut penutur terikat pada tindakan di masa yang akan datang berupa *tawaran* untuk pergi ke pantai.

3.5 Komisif bernazar adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan atas dasar adanya keinginan khusus yang belum terlaksana, jika hal yang diinginkan terwujud maka penutur akan melakukan hal yang ia nazarkan. Berikut contoh kalimat bernazar.

Kalau Ira ranking lagi, nanti ibu belikan sepeda baru.

Kalimat *Kalau Ira ranking lagi, nanti ibu belikan sepeda baru*

merupakan kalimat *nazar* seorang Ibu kepada anak perempuannya jika ia kembali mendapat ranking akan membelikan sepeda.

4. Ekspresif (*Exspressive*)

Ekspresif (*exspressive*) adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, berbelasungkawa, mengeluh, menyanjung, menyalahkan, menuduh, dan mengkritik. Hampir sama dengan komisif, ilokusi ekspresif bersifat menyenangkan kecuali mengecam dan menuduh. Berikut adalah contoh ilokusi ekspresif.

4.1 Mengucapkan terima kasih adalah suatu tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya karena telah menerima suatu kebaikan. Berikut contoh kalimat berterima kasih.

Terima kasih ya teman-teman yang sudah hadir di seminar proposal saya.

Kalimat *Terima kasih ya teman-teman yang sudah hadir di seminar proposal saya* merupakan kalimat *berterima kasih* yang diucapkan penutur atas rasa bahagiannya kepada teman-teman yang sudah hadir saat penutur melaksanakan seminar proposal.

4.2 Mengucapkan selamat adalah suatu tuturan yang diucapkan penutur karena ikut merasa bahagia atas sesuatu yang didapatkan atau dicapai oleh seseorang atau mitra tuturnya. Berikut contoh kalimat mengucapkan selamat.

Selamat ya Wid nilai kamu paling besar. Kapan-kapan ajarin aku dong biar dapet nilai besar juga.

Kalimat *Selamat ya Wid nilai kamu paling besar. Kapan-kapan ajarin aku dong biar dapet nilai besar juga* merupakan kalimat *ucapan selamat* yang diucapkan penutur kepada mitra tuturnya atas nilai terbesar yang didapatkan.

4.3 Meminta maaf adalah suatu tindakan tuturan yang diungkapkan penutur atas dasar rasa bersalah dan menyesal dengan apa yang telah diperbuat atau diucapkan. Berikut contoh kalimat meminta maaf.

Maaf ya Da kemarin gak datang di seminar proposal kamu.

Kalimat *Maaf ya Da kemarin gak datang di seminar proposal kamu* merupakan kalimat *meminta maaf* yang diucapkan penutur karena tidak bisa datang di seminar mitra tuturnya.

4.4 Mengecam adalah suatu tindakan tuturan yang dilakukan penutur saat ia melihat atau menemukan seseorang melakukan hal yang tidak wajar dengan cara mencelanya. Berikut contoh kalimat mengecam.

Gaya bicaramu sombong sekali!

Kalimat Gaya bicaramu sombong sekali! merupakan kalimat *kecaman* dari penutur terhadap mitra tuturnya yang sangat sombong, dengan harapan mitra tuturnya itu tidak lagi sombong.

4.5 Memuji adalah suatu tindakan tuturan yang dilakukan penutur karena merasa kagum dan sebagai penghargaan atas sesuatu yang baik. Berikut contoh kalimat memuji.

Kamu memang hebat, setiap ikut lomba pasti menang. Sangat mengharumkan nama sekolah.

Kalimat *Kamu memang hebat, setiap ikut lomba pasti menang. Sangat mengharumkan nama sekolah* merupakan kalimat *pujian* dari penutur atas prestasi mitra tuturnya yang sangat membanggakan.

4.6 Berbelasungkawa adalah suatu tindakan tuturan bersimpati yang mengekspresikan turut berduka cita terhadap seseorang yang mengalami kesusahan atau musibah. Berikut contoh kalimat belasungkawa.

Semoga cepat sembuh ya, semoga penyakitmu segera diangkat.

Kamu yang kuat.

Kalimat *Semoga cepat sembuh ya, semoga penyakitmu segera diangkat. Kamu yang kuat* merupakan kalimat *belasungkawa* yang diucapkan penutur terhadap mitra tuturnya yang sedang mengalami sakit.

4.7 Mengeluh adalah suatu tindakan tuturan yang diungkapkan untuk mengekspresikan perasaan kesusahan, sakit, capek, atau kecewa. Berikut contoh kalimat mengeluh.

Capeknya hari ini, seharian berkendara keliling kota.

Kalimat *Capeknya hari ini, seharian berkendara keliling kota* merupakan kalimat *keluhan* yang diucapkan oleh penutur karena merasa kelelahan dengan aktivitasnya hari itu.

4.8 Menyalahkan adalah suatu tindakan tuturan yang menyatakan kesalahan atau keburukan yang dilakukan seseorang. Berikut contoh kalimat menyalahkan.

Ini semua salahmu. Kalau kamu gak telat, tim kita gak akan didiskualifikasi!

Kalimat *Ini semua salahmu. Kalau kamu gak telat, tim kita gak akan didiskualifikasi!* merupakan kalimat *menyalahkan* yang diucapkan penutur kepada salah satu anggota tim yang menjadi penyebab terdiskualifikasi.

4.9 Menuduh adalah suatu tindakan tuturan yang diucapkan dengan menyangka bahwa seseorang telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum ataupun norma. Menuduh harus diimbangi dengan menyertakan bukti-bukti. Berikut contoh kalimat menuduh.

Kamu yang mengambil uang kas kelas ya! Saya liat kamu ada di kelas sendirian saat jam olah raga.

Kalimat *Kamu yang mengambil uang kas kelas ya! Saya liat kamu ada di kelas sendirian saat jam olah raga* merupakan kalimat *tuduhan* yang disertai dengan bukti yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya.

4.10 Mengkritik adalah suatu tindakan tuturan yang diucapkan untuk memberikan penilaian terhadap sebuah hasil karya atau pertimbangan suatu hal dengan baik dan buruknya. Berikut contoh kalimat mengkritik.

Bukunya bagus, tapi kalimat yang digunakan sulit dimengerti, jadi harus dibaca berulang-ulang supaya paham.

Kalimat *Bukunya bagus, tapi kalimat yang digunakan sulit dimengerti, jadi harus dibaca berulang-ulang supaya paham* merupakan kalimat *kritikan* yang diucapkan oleh penutur untuk buku yang dibacanya.

5. Deklaratif (*Declaration*)

Deklaratif (*declaration*) adalah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif ini merupakan kategori tindak ujar yang

sangat khusus, karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan. Berikut adalah contoh ilokusi deklaratif.

Hari ini jangan ke mana-mana. Bantu ibu beres-beres rumah.

Kalimat *Hari ini jangan ke mana-mana. Bantu ibu beres-beres rumah* berupa ilokusi deklaratif *melarang* yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya untuk tidak ke mana-mana dan membantunya.

2.2.2.3 Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Levinson (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dampak yang ditimbulkan dari tindak perlokusi bisa disengaja dan juga tidak disengaja. Berikut adalah contoh tindak tutur perlokusi.

(1) Kemarin ujan deras seharian

(2) Saya baru keluar dari rumah sakit Pak

Kalimat (1) jika diucapkan oleh seseorang yang tidak jadi datang ke rumah temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf, dan perlokusinya adalah agar temannya maklum dan tidak marah. Pada kalimat (2) jika diucapkan seorang siswa gurunya, maka ilokusinya adalah meminta agar

gurunya memaklumi karena dia tidak mengerjakan PR, dan perlokusinya guru tidak memberikan hukuman.

Konteks sangat diperlukan dalam tindak perlokasi, karena tindak perlokasi sulit dideteksi jika tidak melibatkan konteks tuturnya. Dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi tuturan disebut dengan tindak perlokasi. Tindak perlokasi meliputi: (1) perlokasi responsif positif, (2) perlokasi responsif negatif, dan (3) nonresponsif (Kartika dalam Prayoga, 2017: 15).

1. Perlokasi Responsif Positif

Perlokasi responsif positif adalah dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan. Contoh perlokasi responsif positif.

Ibu: "Ri, ibu mau keluar, rumahnya nanti di pel ya."

Riri: "Ibu mau ke mana?"

Ibu: "Mau ke rumah bu eka."

Riri: "Ayah ikut?"

Ibu: "Iya. Jangan lupa ngepel, udah kotor bener ini."

Riri: "iya.."

2. Perlokusi Responsif Negatif

Perlokusi responsif negatif adalah dampak memberikan tanggapan atau tindakan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Namun, tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Berikut contoh perlokusi responsif negatif.

Kakak: “Dek, ambilin uni minum. Keselek nih.”

*Adik: “Lagi tanggung ni, ambil sendiri aja.” (asik dengan
handphone-nya)*

Kakak: (berjalan ambil air minum)

3. Perlokusi Nonresponsif

Perlokusi nonresponsif adalah dampak tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Berikut contoh perlokusi nonresponsif.

Adi: “Ri, besok kita ada tugas Bahasa Indonesia gak?”

Ari: “Ada.” (Fokus sama game-nya)

Adi: “Apa tugasnya?”

Ari: “Apa ya, lupa juga.” (Masih fokus dengan game)

2.2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Pada kenyataannya, penutur tidak selalu mengatakan apa yang diinginkan atau dimaksud secara langsung dalam peristiwa tutur. Dengan kata lain, penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung untuk menyampaikan maksud tertentu. Ibrahim (dalam Rusminto, 2015: 71) Menyatakan bahwa penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung

dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama.

Kelangsungan dan ketidak langsung tuturan secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan.

2.2.3.1 Tindak Tutur Langsung (*direct speech*)

Tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tindak tutur yang berisikan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Kalimat berita disampaikan untuk memberitahu sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk memerintahkan sesuatu. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Udaranya dingin sekali.*

(2) *Tasnya di mana?*

(3) *Tolong tutupkan pintunya!*

Tuturan tersebut merupakan tuturan-tuturan langsung, karena digunakan sesuai dengan menggunakan kalimat yang seharusnya, yaitu memberitahukan sesuatu, bertanya sesuatu, dan memerintahkan sesuatu.

2.2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung (*indirect speech*)

Tindak Tutur Tidak Langsung (*indirect speech*) merupakan Tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tindak tutur yang berisikan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Misalnya agar dianggap lebih sopan, kalimat perintah dituturkan dengan kalimat bertanya atau berita, agar yang diperintah tidak merasa diperintah.

Perhatikan contoh berikut ini.

Dewi: Dingin sekali udaranya.

Isma: Pintunya ditutup saja ya. (1)

Dewi: Terima kasih, memang itu maksudku.

Adik: Tasku di mana ya?

Kakak: Ya, nanti diambulkan sekalian. (2)

Tindakan dalam contoh (1) dan (2) karena mitra tutur mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur bukanlah sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang tersirat di dalamnya. Perhatikan contoh berikut.

(1) Saya kemarin sedang sakit.

(a) Ya, tau. Kemarin saya baca surat izin kamu.

(b) Ya gak papa, tugasnya sudah selesai kok.

(2) *Jam berapa sekarang?*

(a) *Jam 10 bu.*

(b) *Iya bu, ini udah di jalan mau pulang.*

Tuturan (1) dan (2) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan menyuruh anak untuk segera pulang yang tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pengertian dan tindakan untuk pulang dari main. Oleh karena itu, jawaban (a) terasa janggal, sedangkan jawaban (b) lebih terasa lazim untuk mereaksi.

2.2.4 Keliteralan dan Ketidakliteralan Tuturan

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata yang menyusunnya. Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

(1) *Kamarmu rapi sekali.*

(2) *Kamarmu rapi, (sampai-sampai semua barang berserakan)*

Kalimat (1) merupakan tindak tutur literal jika dituturkan dengan maksud memuji kamar teman yang sangat rapi, sedangkan kalimat (2) merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa kamar temannya tidak rapi dengan mengatakan *sampai-sampai semua barang berserakan*.

2.2.4.1 Tindak Tutur Langsung Literal (*Direct Literal Speech Act*)

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Memerintah dengan kalimat perintah, bertanya dengan kalimat tanya, dan sebagainya (Wijana, 2009: 32). Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

- (1) *Kue ini sangat enak.*
- (2) *Tutupkan pintunya!*
- (3) *Pukul berapa sekarang?*

Contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal. Maksud dari tuturan di atas adalah memberitahukan bahwa kue yang sedang dimakan sangat enak (1), memerintah mitra tutur untuk menutup pintu (2), dan bertanya pukul berapa saat itu (3).

2.2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*Indirect Literal Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksud penutur. (Wijana, 2009: 32-33). Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

- (1) *Lantainya kotor.*
- (2) *Sudah pukul 7.*

Kalimat di atas dalam konteks seorang Ibu berbicara dengan anaknya.

Pada tuturan (1) tidak hanya memberitahu bahwa lantainya kotor, tetapi terkandung maksud menyuruh anaknya menyapu yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Begitu pula dengan tuturan (2) dalam konteks seorang ibu bertutur dengan anaknya memberitahu bahwa jam sudah menunjukkan pukul 7, maksud memerintah untuk lebih cepat diungkapkan secara tidak langsung Untuk memperjelas maksud memerintah (1) dan (2) di atas, peluasannya pada konteks berikut.

(1) *Lantainya kotor.*

Ya Bu, bentar lagi Ira sapu.

(2) *Sudah pukul 7.*

Ini udah siap Bu.

2.2.4.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*Direct Nonliteral Speech*)

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kalimat penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud tuturannya. (Wijana, 2009: 34). Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

(1) *Bajunya cocok kok.*

(2) *Tidak usah salaman saja, supaya sopan.*

Dengan tindak tutur langsung tidak literal maksud penutur dalam tuturan (1) adalah baju yang dipakai tidak cocok. Pada kalimat (2) penutur menyuruh mitra tuturnya untuk salaman agar terlihat sopan.

2.2.4.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*Indirect Nonliteral Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. (Wijana, 2009: 35). Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

(1) Rambutmu wangi sekali.

(2) Bicaramu pelan sekali, aku sampai tidak bisa mendengar.

Maksud dari kalimat (1) adalah untuk menyuruh seorang anak mencuci rambutnya yang sudah lama tidak dikeramas. Kalimat (2) bermaksud menyuruh seorang teman mengecilkan volume suaranya dengan penutur mengutarakan kalimat berita.

2.3 Peran Mitra Tutur dalam Peristiwa Tutur

Mitra tutur memegang peran yang penting dalam peristiwa tutur. Tingkat kedekatan antara penutur mempengaruhi strategi yang digunakan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, Ibrahim (dalam rusminto, 2010: 50) mengemukakan bahwa wujud tata hubungan interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat bersifat asosiatif dan disasosiatif. Tatahubung asosiatif mengacu pada hubungan positif, yaitu kooperasi (kerja sama), akomodasi (penyesuaian), dan asimilasi yang memaksimalkan produktivitas hasil yang diharapkan penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, tatahubung disasosiatif mengacu pada hubungan yang bersifat negatif, yakni kebencian, egoisme, dan perpecahan (konflik).

Pada sebuah interaksi, penggunaan bahasa selalu bervariasi yang biasanya ditentukan oleh dimensi sosial. Dimensi sosial tersebut meliputi empat skala sebagai berikut: (1) dimensi skala jarak sosial, (2) dimensi skala status sosial, (3) dimensi skala formalitas, dan (4) dimensi skala referensial (Ibrahim dalam Rusminto, 2010: 50).

2.3.1 Skala Jarak Sosial

Jarak sosial merupakan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Intensitas pertemuan menghasilkan tingkat keakraban yang tinggi.

Sebaliknya, semakin jarang seseorang bertemu, semakin rendah tingkat keakrabannya. Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat solidaritas di antara mereka dan semakin jauh klasifikasi hubungan antara penutur dan mitra tutur akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat solidaritas di antara mereka (Holmes, dalam Rusminto, 2010: 51). Berkaitan dengan ini, Leech (Rusminto, 2010: 52) menyatakan bahwa jarak sosial antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan pilihan tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kedekatan hubungan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu (1) klasifikasi hubungan sangat dekat, (2) klasifikasi hubungan cukup dekat, (3) klasifikasi hubungan cukup jauh, dan (4) klasifikasi hubungan sangat jauh. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat dekat meliputi anggota keluarga dan teman sepermainan. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat meliputi anggota keluarga yang bukan satu garis keturunan tetapi tinggal satu rumah. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat meliputi

keluarga jauh dan masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaannya. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat jauh meliputi orang yang tidak dikenal dan belum pernah bertemu.

2.3.2 Skala Status Sosial

Status sosial juga berperan dalam kegiatan komunikasi. Status sosial meliputi pekerjaan, umur, dan jabatan yang menaikkan derajat seseorang. Seseorang berusaha untuk menaikkan status sosialnya, baik melalui pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Scherer dan Giles (dalam Rusminto, 2010: 52) menempatkan status sosial dalam kaitan dengan aspek-aspek umur, jenis kelamin, kepribadian individu, kelas sosial, struktur sosial, dan keetnikan.

Kedudukan individu menentukan perannya di lingkungan, semakin tinggi kedudukannya, semakin tinggi pula peran atau kekuasaannya, begitu pula jika semakin rendah kedudukan suatu individu, biasanya rendah pula kekuasaannya. Status yang dimiliki seseorang sangat menentukan supremasi orang tersebut terhadap peran yang diembannya dalam peristiwa komunikasi. Semakin tinggi status seseorang semakin besar peran yang diemban orang tersebut, sebaliknya semakin rendah status seseorang akan semakin kecil pula peran yang diperolehnya (Holmes dalam Rusminto, 2010: 53).

2.3.3 Skala Formalitas

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh tingkat keformalan antaran penutur dan mitra tutur. Seseorang dalam berkomunikasi dengan teman dan Bosnya pasti berbeda. Dalam berkomunikasi dengan Bos atau atasan seseorang akan menggunakan bahasa yang formal. Holmes (dalam Rusminto, 2010: 54) berpendapat bahwa semakin formal interaksi yang dilakukan, maka semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Sebaliknya, semakin tidak formal interaksi yang terjadi, akan semakin rendah pula tingkat keformalan bahasa yang digunakan.

2.3.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Muatan informasi yang disampaikan sebuah tuturan cenderung berbanding terbalik dengan muatan ekspresi perasaan penuturnya. Pada umumnya, sebuah interaksi yang lebih berorientasi kepada informasi referensial biasanya lebih sedikit mengekspresikan perasaan penuturnya. Sebaliknya, sebuah interaksi yang lebih banyak berorientasi kepada ekspresi perasaan penuturnya cenderung lebih sedikit informasi baru untuk dikomunikasikan kepada mitra tutur (Rusminto, 2010: 55). Secara lebih konkret, Holmes (dalam Rusminto, 2010: 55) mengutarakan bahwa semakin tinggi muatan informasi referensial sebuah tuturan, semakin rendah muatan afektifnya. Sebaliknya, semakin tinggi muatan afektif suatu tuturan, akan semakin rendah muatan informasi referensialnya.

2.4 Konteks

Ketika bertindak tutur, selalu terdapat konteks untuk melatari tuturan.

Konteks sangat berpengaruh terhadap hal yang akan terjadi antara penutur dan mitra tutur. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2015: 47-48). Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan (Celce-Muria dan Elite dalam Rusminto, 2015: 48).

Konteks tidak hanya berdasarkan dengan pengetahuan, tetapi juga didasarkan dengan aturan yang ada dalam masyarakat sebagai pemakai bahasa. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, dan kepercayaan, tujuan, keinginan, dan adanya interaksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 48). Sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan peristiwa terdahulu dan harapan akan masa depan, kehidupan beragama, ingatan-ingatan lucu, pemahaman tentang budaya, dan juga mental penutur.

Konteks menurut Duranti dan Goodwin (dalam Rusminto, 2015: 48) terdiri atas empat tipe, berikut uraiannya.

1. Konteks Fisik

Konteks fisik merupakan tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

2. Konteks Epistemis

Konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

3. Konteks Linguistik

Konteks linguistik ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

4. Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Syafi'ie dalam Rusminto, 2015: 49).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50). Konteks situasi sebagai lingkungan teks itu berfungsi dan yang berguna sebagai alasan hal-hal tertentu atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu (1)

medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan dan model retoriknya (Halliday dan Hasan, 1992: 45).

Untuk memperoleh pemahaman yang sama dalam suatu tuturan, baik penutur maupun mitra tutur harus memahami dan memiliki latar belakang atau pemahaman yang sama, sehingga maksud dari tuturan akan tersampaikan dengan baik. Perbedaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur dengan apa yang sedang dituturkan akan mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, konteks dan pemahaman harus benar-benar dibangun pada saat melakukan komunikasi.

2.4.1 Unsur-Unsur Konteks

Peristiwa tutur selalu terdapat unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut dengan ciri-ciri konteks. Unsur-unsur konteks meliputi segala hal yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (dalam Darma, 2009: 4) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Berikut adalah uraian akronim tersebut.

1. *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
6. *Instrumentalities*, merupakan saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.4.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Rusminto, 2015: 52). Kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya (Wilson dalam Rusminto, 2015: 53). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

Pak, lihat bukuku!

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “memamerkan buku sekolahnya” jika disampaikan dalam konteks penutur setelah pulang sekolah. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “meminta dibelikan buku yang baru”, jika disampaikan dalam konteks menunjukkan bukunya yang sudah sobek dan tak layak pakai. Dalam tuturan, terdapat dua peranan penting (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 53). Dua peran penting itu adalah (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Konteks dalam penafsiran dapat menyingkirkan makna yang tidak relevan dari makna yang seharusnya dikemukakan berdasarkan situasi tersebut. Saat menginterpretasi makna sebuah ujaran, penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran (Brown dan Yule dalam Rusminto, 2015: 54). Sependapat dengan Brown, Hymes (dalam Rusminto, 2015: 55), menyatakan peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut.

2.5 Gelar Wicara *Mata Najwa*

Gelar wicara atau yang biasa disebut *talkshow* merupakan sebuah acara yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta Trans7. Gelar wicara menghadirkan narasumber kelas satu seperti pejabat tinggi berprestasi, orang inspiratif, pakar ahli suatu bidang, serta artis untuk diwawancarai dan kadang

kala menjawab pertanyaan dari penonton. Ada banyak gelar wicara yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi. Gelar wicara adalah sebuah acara yang dipandu oleh *host* dan mengundang narasumber untuk membahas suatu topik. Narasumber yang menjadi bintang tamu merupakan orang-orang yang memiliki pik dalam gelar wicara ini beragam, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, olah raga, gaya hidup, dan sebagainya.

Talkshow adalah pembicaraan lebih dari tiga orang yang saling berbicara untuk mengemukakan pendapat dan dipimpin oleh *host* sebagai moderator yang juga kadang kala mengemukakan pendapatnya. Dapat disimpulkan bahwa gelar wicara atau *talkshow* merupakan acara bincang-bincang yang ditayangkan televisi dan mendatangkan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas serta dipandu oleh *host*. Kemampuan seorang pembawa acara sangat diperlukan, karena akan mempengaruhi citra acara itu sendiri.

Ada banyak gelar wicara yang ditayangkan pertelevisian Indonesia, namun ada banyak pula yang tidak bisa bertahan lama. Berbeda dengan gelar wicara lainnya, *Mata Najwa* dapat bertahan lama terbukti dengan usianya sudah 9 tahun pada tahun ini. Gelar Wicara *Mata Najwa* disajikan secara berani dan berbeda dengan acara bincang-bincang lain, karena pembawa acara tidak hanya bertanya tetapi mampu menguji pernyataan dan menghadirkan fakta-fakta bertolak belakang yang mampu mempengaruhi emosi hingga titik terjauh. Acara ini disiarkan perdana oleh Metro TV pada tahun 2009, tetapi pada awal tahun 2018 pindah tayang menjadi di Trans7.

Mata Najwa telah berhasil meraih sejumlah penghargaan di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 2010, episode “Separuh Jiwaku Pergi” terpilih menjadi salah satu nominasi *The 15th Asian Television Awards* untuk kategori “*Best Current Affair Program*”. Di tahun 2011 *Mata Najwa* mendapat anugerah Dompet Dhuafa Award sebagai *talkshow* terinspirasi. Selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 hingga 2012, *Mata Najwa* terpilih sebagai *Brand* yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Masih ada banyak penghargaan yang diraih oleh *Mata Najwa*, penghargaan terbaru yang diraih ialah Indonesia *Choice Awards* 2018 di Sentul *International Convention*, Bogor (www.matanajwa.metrotvnews).

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Departemen Pendidikan Nasional. 2008, pendidikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di era modern saat ini. Pentingnya pendidikan didukung dengan adanya program pemerintah, yaitu wajib belajar 9 tahun yang dibiayai pemerintah. Tanpa pendidikan, segala yang dimiliki oleh manusia tetap dirasa kurang.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangat bergantung kepada guru yang membelajarkan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar bahan dan materi yang diajarkan sebagian besar berasal dari guru. Pembelajaran merupakan suatu upaya guru untuk mendidik atau membelajarkan siswa (Ibrahim dkk dalam Madihah, 2017: 28). Guru harus mampu memanfaatkan dan

menggunakan media dalam proses pembelajaran untuk menunjang perannya sebagai pendidik. Saat menyampaikan pembelajaran di kelas, guru juga harus mampu memilih dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks sebagai bahasa pengantar. Hal tersebut sejalan dengan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam Pendidikan Nasional ([http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU no 20 th 2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU%20no%2020%20th%202003.pdf)).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis pada teks yang bertujuan untuk menanamkan empat keterampilan berbahasa dan terampil dalam mengaplikasikannya. Teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) bentuk bahasa tertulis: naskah (Kridalaksana, 2008: 212). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membuat peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Empat keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan sehari-hari. Tujuan Bahasa Indonesia membelajarkan tindak tutur adalah agar siswa mampu memilih strategi yang tepat dalam berkomunikasi sehari-hari serta mampu memberdayakan konteks. Pembelajaran ini juga membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur

(Madiah, 2017: 28). Materi dalam kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini adalah tentang teks debat. Teks debat terdapat pada silabus kelas X semester genap pada KD 3.13 dan 4.13 Menganalisis dan mengembangkan isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumentasi beberapa pihak, dan simpulan).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74). Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan data secara akurat menggunakan kata-kata dan bukan menggunakan angka-angka.

Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda*. Data yang diperoleh dalam Serial *Mata Najwa* tidak dideskripsikan dalam bentuk bilangan, tetapi dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda*. Sumber data penelitian ini adalah video Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda* ditayangkan oleh Trans7.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Mudah*. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yakni catatan transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan untuk mencatat tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara, narasumber, bintang tamu, dan penonton.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengunduh Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda* pada www.youtube.com
2. Menyimak dengan cermat Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda* secara keseluruhan.
3. Melakukan pencatatan seluruh dialog dalam Serial *Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda* dengan menggunakan catatan transkrip.
4. Mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan aspek yang akan diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif,

Tabel 1 Kata Kunci Tindak Ilokusi

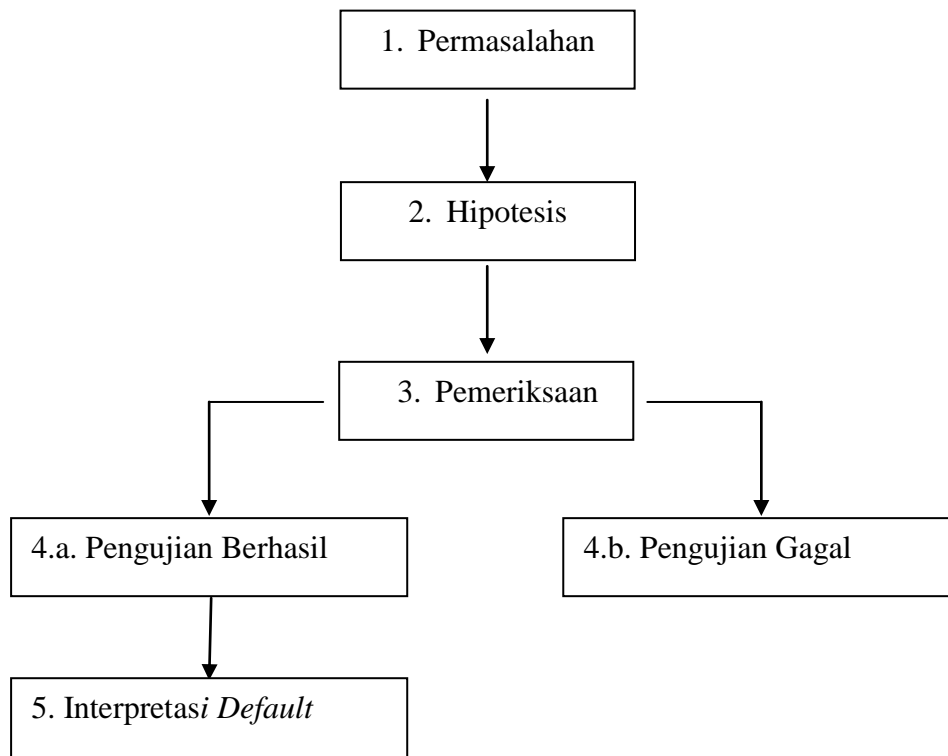
No	Jenis Tindak Tutur	Kata Kunci
1	Asertif	
	Menyatakan/Memberitahu	Menyatakan waktu, tempat, suasana, alasan
	Membanggakan	Hebat, bangga, satu-satunya
	Menuntut	Harus, pokoknya,
	Melaporkan	Sudah, belum, sedang, menerangkan
	Menyarankan	Lebih baik, sebaiknya,
2	Direktif	
	Memesan	Pesan, belikan, bawakan
	Memerintah	Silakan, menggunakan tanda seru
	Memohon/Meminta	Tolong, bantu, ingin, berikan
	Memberi Nasihat	Mudah-mudahan, jangan putus asa, semangat
	Merekomendasikan	Merekomendasikan, menganjurkan
3	Komisif	
	Menjanjikan	Janji, pasti, akan, ikrar
	Bersumpah	Sumpah, Demi Tuhan
	Menyatakan Kesanggupan	Yakin, sanggup, siap, Insyaallah
	Menawarkan	Bagaimana, pilih
	Bernazar	Jika, seandainya, kalau
4	Ekspresif	
	Berterima Kasih	Terima kasih
	Mengucapkan Selamat	Selamat
	Meminta Maaf	Maaf, mohon maaf
	Mengecam	Mengganggu, merusak, menjijikan, jangan sampai
	Memuji	Menggunakan kata sifat (hebat, pintar, cantik, ganteng, keren), luar

		biasa
	Berbelasungkawa	Innalilahi, turut berduka, semoga bisa melaluinya
	Mengeluh	Aduh, capek, tidak bisa
	Menyanjung	Menggunakan kata sifat yang ditambah kata sangat/sekali (Hebat sekali, sangat cantik)
	Menyalahkan	Bukan, salah, keliru, tidak
	Menuduh	Licik, curang
	Mengkritik	Tetapi juga, alangkah lebih baik, sedikit (salah, keliru)
5	Deklaratif	
	Mengesahkan	Sah, pengesahan, disahkan
	Memutuskan	Sepakat, setuju
	Membatalkan	Tidak jadi, gagal, batal
	Melarang	Tidak boleh, jangan
	Mengizinkan	Boleh, diizinkan, kesempatan
	Mengabulkan	Dikabulkan, diperbolehkan
	Mengangkat	Pengangkatan, menetapkan
	Menggolongkan	Termasuk dalam, membagi
	Mengampuni	Dimaklumi, diampuni
	Memaafkan	Tidak apa-apa, jangan diulangi, dimaafkan

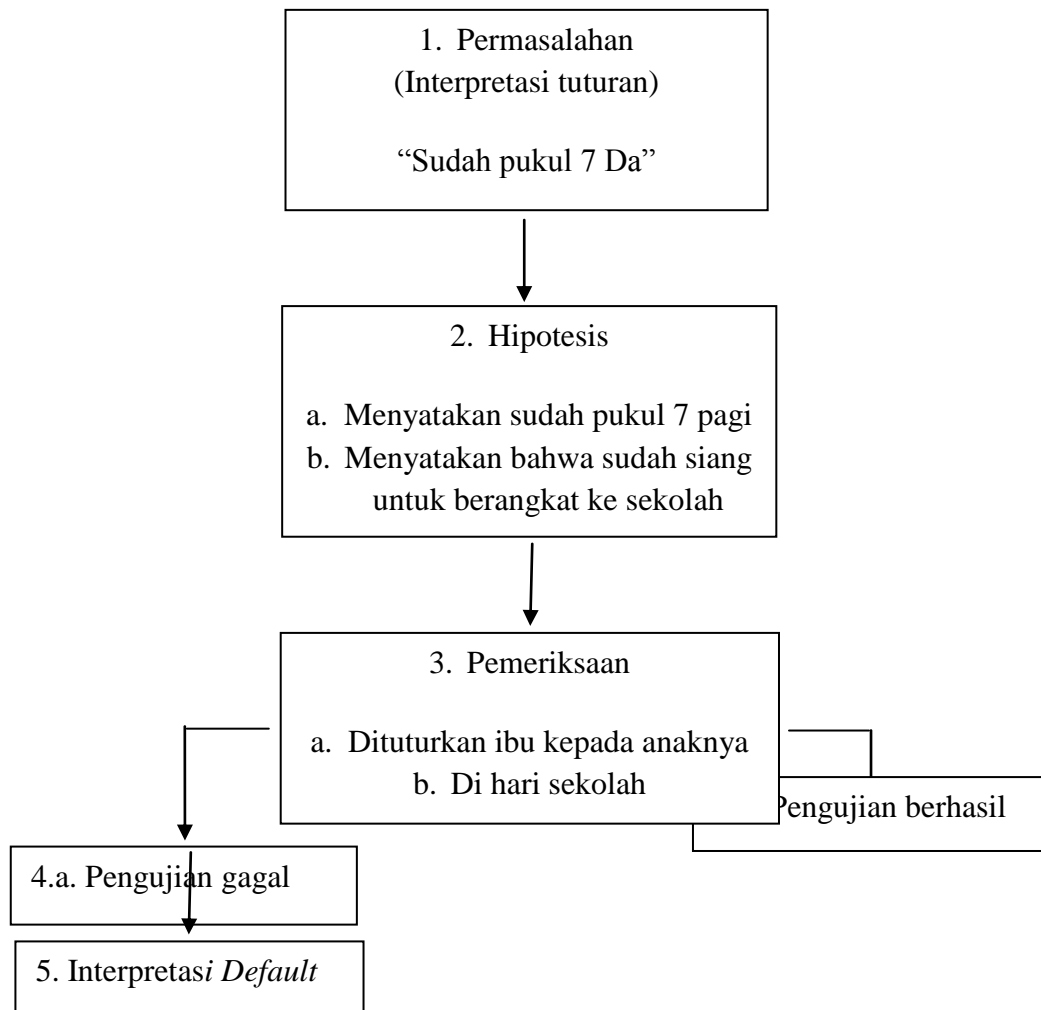
2. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis heuristik*. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Saat menganalisis menggunakan analisis heuristik, sebuah tuturan tidak langsung

diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

Bagan 1 Bagan Analisis Heuristik



Bagan 2 Contoh Analisis Heuristik



Peristiwa tutur pada contoh di atas dituturkan oleh seorang ibu dan anaknya pada hari sekolah. Melihat anaknya yang sudah pukul 7 belum berangkat ke sekolah, sang Ibu memberitahu anaknya bahwa sudah pukul 7 dengan maksud supaya sang anak segera berangkat ke sekolah. Tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung dengan modus memberitahu, sehingga hipotesis (b) yang benar.

3. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data.
4. Mendeskripsikan implikasi tindak ilokusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindak ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode *Panggung Jabar: Merayu yang Muda*, disimpulkan sebagai berikut.

1. Tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dituturkan dengan dua cara, yakni secara langsung dan tidak langsung. Tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif tidak langsung disampaikan dengan berbagai modus, yakni modus menyatakan fakta, memberitahu, dan bertanya. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah tindak ilokusi asertif. Sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit ditemui adalah tindak ilokusi deklaratif. Tindak tutur yang disampaikan secara langsung lebih mendominasi dibandingkan dengan tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 188 ilokusi langsung yang disampaikan secara langsung dan disertai argumentasi/alasan, dengan rincian 83 tuturan asertif (74 menyatakan/memberitahu, 4 menuntut, 4 melaporkan, dan 1 menyarankan), 34 tuturan direktif (24 memerintah, 9 memohon/meminta, dan 1 memberi nasihat), 13 tuturan komisif (9 menjanjikan, dan 4 menyatakan kesanggupan), 53 tuturan ekspresif (32 berterima kasih, 3 meminta maaf, 1 mengecam, 6 memuji, 1 mengeluh, 7

menyalahkan, dan 3 mengkritik), dan 5 tuturan deklaratif (1 melarang dan 4 mengizinkan).

Ilokusi tidak langsung ditemukan sebanyak 35 data dengan rincian 33 tuturan direktif (9 memerintah dengan menggunakan modus bertanya dan memberitahu, serta 24 memohon/meminta dengan menggunakan modus memberitahu, menyatakan fakta, dan bertanya), 1 tuturan ekspresif mengecam dengan menggunakan modus memberitahu, dan 1 tuturan deklaratif melarang dengan menggunakan modus bertanya. Total data yang ditemukan ialah 223 data.

2. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester genap berdasarkan KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumentasi beberapa pihak, dan simpulan). Serial *Mata Najwa* Episode Panggung Jabar:Merayu yang Muda dapat menjadi referensi dalam penyampaian materi permasalahan/isu dalam debat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan sumber belajar, terutama pada pembelajaran teks debat. Guru juga dapat memanfaatkan Serial *Mata Najwa* Episode Panggung Jabar:Merayu yang Muda sebagai media dalam pembelajaran teks debat.

2. Bagi peneliti yang tertarik pada bidang kajian yang sama, disarankan menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan menguraikannya dengan lebih lengkap dan terperinci.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk menambah wawasan pada kajian pragmatik, khususnya tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday dan Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Siska Mega Diana, 2013. *Tindak Ilokusi Dialog Film Serdadu Kumbang Sutradara Ari Sihasale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Syamsuddin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Wacana*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Ulva Nurul Madihah. 2017. *Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

[http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU no 20 th 2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU%20no%202003.pdf), diakses pada tanggal 9 Desember 2018